

Ellys Lestari Pambayun, dkk.

STUDI ISLAM DI ERA 4.0

dalam Perspektif

MULTIDISIPLIN



STUDI ISLAM DI ERA 4.0 DALAM PERSPEKTIF MULTIDISIPLIN

Penulis:

Ellys Lestari Pambayun, Abd. Aziz, Aas Siti Solichah, Masroer Ch.Jb,
Desy Ayuningrum, Nurbaiti, Alfiyatul Azizah, Kerwanto,
Hamdan Firmansyah, Taufan Herdansyah Akbar, Ali Mutakin,
Helmi Yusuf, Otong Surasman, Khasnah Syaidah, Delfriana Ayu A.,
Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Muhammad Suaib Tahir, Abdul Jamil Wahab,
Erta Mahyudin, Imang Maulana, Muhammad Nurul Alim, Suryani,
Septianis Afipah, Tri Niswati Utami, Fathkul Mubin, Siti Marfu'ah,
Topikurohman, Agustriani Muyazanah, Wahab Nur Kadri

Editor:

Muhammad Khoirul Anwar

Layout dan Cover:

Ulin Nuha

Diterbitkan oleh:

Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah
Jl. SD Inpres No. 11 Pisangan-Barat Ciputat
Tangerang Selatan Banten, Kode Pos 15441
Telp. (021) 290 475 54
Email: maktabah.darussunnah@yahoo.co.id

xvi + 452 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-7197-25-6

Cetakan Pertama, Agustus 2022

All rights reserved

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku keislaman dengan kualitas terbaik
serta memberikan kenyamanan kepada para pembaca.

Maka, apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
(021) 290 475 54 atau akun FB dan instagram @maktabah_darussunnah

Daftar Isi

Kata Penerbit.....	v
Kata Editor.....	vii
Kata Sambutan.....	xi
Testimoni Pakar.....	xiii
• Deradikalisasi Makna <i>Khalifah</i> dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Esoterik	1
<i>Oleh: Kerwanto</i>	
• Harmoni Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an.....	17
<i>Oleh: Aas Siti Sholichah</i>	
• Pandemi dan Pertahanan Mental Spiritual Perspektif Imam Qusyairi.....	35
<i>Oleh: Alfiyatul Azizah</i>	
• Perspektif al-Qur'an dalam Mengatasi Kecemasan.....	47
<i>Oleh: Desy Ayuningrum dan Nurbaiti</i>	
• Menggagas Filsafat Komunikasi Islam: Konsep dan Implementasi	63
<i>Oleh: Ellys Lestari Pambayun</i>	
• Islam Di Era 4.0: Studi Tema Dakwah dalam Channel Youtube Oki Setiana Dewi Official	93
<i>Oleh: Masroer Ch Jb.</i>	
• Komunikasi Terapeutik Pada Bimrohis di RS Al Islam Bandung...	113
<i>Oleh: Agustriani Muyazanah dan Topikurohman</i>	
• Perkembangan Radio Streaming di Era 4.0	139
<i>Oleh: Imang Maulana</i>	
• Dakwah Masjid di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvenasi, dan Revitalisasi	149
<i>Oleh: Wahab Nur Kadri</i>	
• Konsep Pengadilan, Hakim, dan Jual Beli dalam Naskah <i>Mir'at Al-Thullab fi Al-Tash'il Ma'rifat Ahkâm Al-Syar'iyat Li Al- Malik Al- Wahhâb</i> , Karya Syekh Abdurra'uf Singkel: Suatu Kajian Filologi .	163
<i>Oleh: Helmi Yusuf</i>	
• Bisnis Online Di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Warujaya Parung Bogor terhadap Praktik Jual Beli <i>Online</i> dengan Sistem <i>Pre-Order</i> <i>pada Online Shop</i>)	183
<i>Oleh: Ali Mutakin</i>	

- Penerapan Ekonomi Islam dalam Pengendalian Inflasi Dunia (Studi Komparatif di Negara Afrika Selatan, Nigeria, Sri Lanka, Jepang, Malaysia dan Indonesia)..... 199
Oleh: Hamdan Firmansyah
- Keamanan Organisasi Pengelola Zakat di Era 4.0 dalam Kajian Ayat dan Hadis Tematik227
Oleh: Muhammad Nurul Alim
- Transaksi *Go-Pay* Sebagai Sarana Pembayaran di Era 4.0 Menurut Perspektif Islam..... 243
Oleh: Suryani dan Siti Marfu'ah
- Pendidikan Karakter Keluarga Berbasis Takwa: Kajian Tafsir Tematik Terkait Ayat-Ayat Takwa..... 255
Oleh: Otong Surahman
- Mengembangkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Era 4.0 279
Oleh: Erta Mahyudin
- Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri 12 Jakarta 301
Oleh: Fatkhul Mubin
- Pendidikan Remaja dalam Keluarga di Era 4.0 315
Oleh: Khasnah Syaidah
- Simplifikasi Ala Baha'i Terhadap Ajaran Islam: Sejarah, Ajaran, dan Tujuan..... 343
Oleh: Muhammad Suaib Tahir
- Moderasi Beragama dalam Perspektif Tokoh Agama di Kabupaten Jombang 355
Oleh: Abdul Jamil Wahab
- Perempuan Islam dalam Hubungan Internasional..... 379
Oleh: Taufan Herdansyah Akbar dan Septianis Afipah
- Gambaran Efektifitas, Legalitas, dan Otoritas Periwiyatan Hadis di Media Sosial 387
Oleh: Ahmad 'Ubaydi Hasbillah
- Integrasi Harmonis Kesadaran Berketuhanan dan Kesadaran Bersosial Melalui Pemaknaan Semiotik Filosofis dalam Puisi Al-Jilani..... 409
Oleh: Abd Aziz
- Perempuan dan Menopause dalam Perspektif Islam..... 429
Oleh: Delfriana Ayu A
- Rancangan Tempat Wudu Ergonomi Lanjut Usia 441
Oleh: Tri Niswati Utami

Deradikalisasi Makna *Khalīfah* dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Esoterik

Kerwanto

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

kerwanto@ptiq.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kian hari bibit paham radikal di universitas atau perguruan tinggi semakin meningkat. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan beberapa kampus ternama telah terpapar radikalisme (www.merdeka.com, 2022).

Pada tahun 2017, data BNPT menyebutkan sebagai berikut: setidaknya 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia, seperti Riau, Jawa Barat, Lampung, Banten, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Tengah, tertarik pada paham radikal (www.republika.co.id, 2022).

Pada tahun yang sama, lembaga yang berbeda seperti Wahid Institute menyebutkan sebagai berikut: 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% penduduk Indonesia pernah bertindak radikal, dan 7,7% mau bertindak radikal jika memungkinkan. Data-data tersebut belum ditambah dengan semakin memanasnya tensi perpolitikan masa 2018 hingga akhir 2019 yang masih selalu menggunakan politik identitas, kebencian, dan jargon-jargon agama (Www.cnnindonesia.com, 2022).

Isu radikalisme agama biasanya beriringan dengan isu penolakan Pancasila. Berdasarkan hasil survei Alvara Research yang dilakukan pada 5 Oktober 2017 di 5 kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Medan, dan Makasar), terdapat data 19,4% PNS yang tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Tidak hanya di lingkungan birokrasi dan pemerintahan negara, data tersebut tentu akan bertambah lebih besar jika ditambahkan dengan data sejumlah rumah ibadah yang terpapar radikalisme (Tirto.id, 2022). Persoalan-persoalan semacam ini harus dikelola secara bijaksana karena akan menjadi kekuatan yang mampu merongrong pemerintahan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ada beragam cara dan narasi yang digunakan untuk indoktrinasi paham radikal. Di antaranya melalui narasi politik, historis, dan keagamaan. Dari sekian cara indoktrinasi, bisa disebut cara yang paling efektif dalam perekrutan adalah dengan menggunakan narasi

keagamaan. Mereka menggunakan data-data yang terambil dari sumber agama untuk merekrut anggota baru. Tidak jarang mereka mencomot dan mengambil sepenggal-sepenggal data kitab suci yang secara literal mengesankan bolehnya/anjuran untuk melakukan tindakan kekerasan. Singkatnya, dari data tersebut perlu disadari bahwa perkembangan paham radikal dan penolakan Pancasila di bumi Nusantara sudah sangat memprihatinkan. Diketahui bahwa pada abad modern ini (abad ke-21), Islam dan kebangsaan masih menjadi isu penting. Ada yang menilai bahwa paham kebangsaan bertentangan dengan Islam (Shihab, 2020).

Bertolak dari latar belakang tersebut, perlu dipikirkan upaya pencegahan radikalisme dengan berbagai cara secara berkesinambungan, baik berupa upaya teoretis maupun praktis. Secara teoretis diperlukan upaya untuk memahami dan memaknai ide-ide keagamaan yang lebih inklusif. Tafsir Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan pesan-pesan utamanya (*maqāshid Al-Qurān*) bisa menjadikannya bias. Al-Qur'an tidak dijadikan sebagai pedoman, melainkan sebagai pemaksaan pandangan ideologi tertentu ke dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya sangat diperlukan sebuah upaya untuk memahami dan menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dengan pendekatan baru. Upaya penafsiran ulang terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang berpotensi dipahami sebagian pihak sebagai dasar tindakan kekerasan disebut sebagai 'deradikalisasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an' (Mustaqim, 2017, p. 216; Umar, 2014, p. 4).

Dalam artikel ini penulis melakukan penggalian pesan-pesan utama Al-Qur'an (*maqāshid Al-Qurān*) yang terkandung dalam ayat-ayat yang terkait dengan *khilāfah*. Kemudian pesan-pesan utama tersebut dijadikan pijakan dalam penafsiran dan kajian. Ayat-ayat yang menyebutkan derivasi kata *khilāfah* dijadikan pilihan dalam artikel ini karena ayat-ayat ini sering dijadikan dasar (pijakan) para radikal tentang wajibnya bagi muslim mendirikan sistem pemerintahan trans-nasional yang dikenal sebagai pemerintahan *khilāfah* bukan negara bangsa (*nation-state*).

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū'i* (metode tafsir tematik). Tahapan metode tafsir tematik dapat penulis sederhanakan sebagai berikut: (a) mendeskripsikan konsep dan realitas tema, (b) melakukan penelusuran seluruh ayat Al-Qur'an dan menentukan padanan-padanan istilah sesuai dengan tema penelitian (penafsiran), (c) melakukan klarifikasi pembahasan dan pembacaan konteks historis ayat, (d) kajian konteks bahasa kosakata-kosakata kunci, (e) analisis korelasi ayat (*munāsabah*) dengan memperhatikan indikator-indikatornya, baik internal maupun eksternal, dan (f) mempresentasikan pandangan Qurani yang utuh sesuai dengan tema kajian (A.-J. Al-Āmulī, 1994, pp. 39-40; Al-Farmawi, 1994, pp. 45-46; Al-Mībadī, 2007, pp. 426-427; Kerwanto,

2018, p. 349).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan esoterik sebagai pisau analisis. Bagi peneliti, kajian tafsir dengan pendekatan esoterik lebih utuh karena selain menghadirkan aspek eksoteris (*zhāhir*), peneliti juga sangat dituntut untuk memperhatikan aspek batin (esoteris). Melalui pendekatan ini, nantinya ayat-ayat kajian akan dipahami secara lebih utuh, tidak parsial. Harapannya, ayat-ayat yang akan dikaji juga tidak hanya akan dipahami secara harfiah (*zhāhir*) sehingga konsep *khalīfah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai upaya menegakkan sistem pemerintahan Islam yang kaku, tetapi dapat dipahami lebih sebagai upaya tindakan perbaikan diri dan tanggung jawab sosial.

Karakter unik dari tafsir esoterik adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial. Realitas tidak ditinjau hanya dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek. Pendekatan esoterik selalu mencari makna yang tersirat, yang tidak tampak dari sebuah fenomena (Kerwanto, 2018, pp. 24–25, 2020, p. 373).

Dalam hal ini, peneliti diharapkan menemukan makna-makna esoterik, selain eksoteriknya.

B. PEMBAHASAN

Makna Kata Khalīfah secara Kebahasaan

Secara bahasa, kata *khalīfah* menggunakan wazan *fa'īlah*, yang memiliki makna sebagai subjek (*fā'il*), bukan objek (*maf'ūl*). Dengan demikian, seseorang disebut sebagai *khalīfah* karena ia mewakili seseorang (sesuatu) sebelumnya, bukan seseorang (sesuatu) yang diikuti oleh orang lainnya (Āmulī, 2011, p. 31). Dalam konteks ini, kata *khalīfah* memiliki perbedaan makna dengan *imām*. Penyebutan kata *khalīfah* saat ia dilihat dari sisi masa ke belakang (sebelumnya), sedangkan penyebutan nama *imām* karena ia dilihat dari sisi masa ke depan (setelahnya). Seseorang yang menempati kedudukan orang sebelumnya disebut sebagai *khalīfah*, sebagaimana sahabat Abu Bakar Al-Siddīq dikenal sebagai *khalīfah Rasūlillāh*, seseorang yang menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad pascawafatnya (Al-Shinqīṭī, n.d., p. 70).

Demikian juga seseorang yang memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk dan membimbing yang lainnya disebut sebagai *imām*, sebagaimana digambarkan oleh Tuhan tentang kedudukan Nabi Ibrahim sebagai *imām* umat manusia dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Baqarah [2]:124).

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim. (Qs. al-Baqarah [2]:124).

Tentu, dalam konteks ini, besar kemungkinan dua kedudukan tersebut bisa berkumpul pada satu orang. Seseorang bisa sekaligus menempati kedudukan, fungsi, dan peran orang sebelumnya, sekaligus menjadi pemimpin dan panutan bagi orang-orang setelahnya.

Makna Tersurat: Manusia Terlahir Berbangsa-bangsa merupakan Sunnah Ilahi

Kata *khalifah* sesuai dengan bentuk singular (*mufrad*)-nya disebut dua kali dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Baqarah [2]: 30 dan Qs. Şād [38]: 26). Adapun dalam bentuk plural (*jamak*)-nya sebanyak tujuh (7) kali. Penyebutan secara plural-nya dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam dua bentuk: jamak (*khulafā*) dan jamak taksir (*khalāif*). Kata *khulafā* terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat (Qs. Al-Hāqqah [69]: 74 dan Qs. al-Naml [27]: 62), sedangkan kata *khalāif* terulang sebanyak empat kali (Qs. al-An'am [6]: 165, Qs. Yūnus [10]: 14, 73 dan Qs. Fāṭir [35]: 39).

Mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *khilāfah*, saat Al-Qur'an menyebutkan kata ini secara singular, biasanya mudah dipahami siapa acuan yang dimaksudkan sebagai *khalifah*. Misalnya, Qs. al-Baqarah [2]: 31 menyebutkan nama Adam sebagai maksud acuan siapa *khalifah* pada ayat sebelumnya (Qs. al-Baqarah [2]: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! (Qs. al-Baqarah [2]: 30-31).

Demikian juga Qs. Šād [38]: 26 menyebutkan secara tersurat dan jelas nama Daud sebagai *khalifah* yang diperintahkan Tuhan untuk memutuskan sebuah perkara secara adil. Jadi, saat disebut secara singular, Al-Qur'an mengacu kepada sosok tertentu.

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكَمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan. (Qs. Šād [38]: 26).

Adapun saat disebut dalam bentuk plural, acuan kosakata ini bersifat samar (*mubham/ghairu shāriḥ*). Tidak disebutkan secara jelas siapa yang dimaksud sebagai *khalifah*. Akan tetapi, setelah dianalisis dengan keterkaitan kosakata penting pada beberapa ayat lainnya, maka mengacu pada suatu bangsa (generasi tertentu).

Misalnya, pada Qs. al-A'rāf [7]: 74, yang dimaksudkan sebagai *khulafā* adalah kaum Ād, yakni bangsa Nabi Hūd.

وَ اذْكُرُوْا اِذْ جَعَلْنٰكُمْ خُلَفَآءَ مِنْۢ بَعْدِ اٰدٍ وَّ بَوَّآكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَآ قُصُوْرًا وَّ تَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًا فَاذْكُرُوْا الْاٰءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْتَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ
Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. al-A'rāf [7]: 74).

Bangsa ini telah diazab dan dibinasakan oleh Tuhan karena telah menyombongkan diri dan membuat kerusakan di muka bumi (Qs. al-Zāriyāt [51]: 41-42). Bangsa ini tidak amanah akan nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Mereka diberi kecakapan dan kesanggupan membuat bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kapur, genteng dan keahlian memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah mewah (bungalow) (Al-Qur'an, 2011, pp. 386-387).

Demikian juga maksud dari *khulafā al-arḍ* dalam Qs. al-Naml [27]: 62 adalah setiap jiwa/umat manusia secara umum yang diberikan amanat

untuk mengelola/memakmurkan bumi.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
مَعَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik atautakah) Zat yang mengabdikan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (Qs. al-Naml [27]: 62).

Ayat ini mengajak manusia agar merenungi segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepada manusia agar kembali kepada-Nya serta meninggalkan sesembahan selain-Nya. Hanya Tuhan yang Esa-lah yang mampu mengabdikan doa, menyelamatkan manusia dari marabahaya, serta menjadikannya sebagai *khalīfah* sehingga segala sesuatu ditundukkan agar mereka dapat mengambil manfaat dari alam untuk kebutuhan hidupnya (Al-Ṭabāṭabāī, 1417, p. 381).

Selanjutnya kata *khalāif* yang dimaksudkan dalam Qs. Yūnus [10]: 14 adalah umat Nabi Muhammad.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (Qs. Yūnus [10]: 14).

Umat ini (umat Nabi Muhammad saw.) dikenal sebagai umat yang moderat (*wasāṭiyah*), yang menggantikan umat-umat terdahulu yang hancur karena zalim (tidak adil) dan suka melakukan kriminalistas (*mujrīm*). Ayat ini menjelaskan akan hukum Tuhan (*sunnah ilahiyah*) yang selalu berjalan, bahwa jika suatu umat mengingkari Tuhan dan membuat kerusakan di bumi maka Tuhan akan menggantikannya dengan umat (bangsa) yang lebih baik (Al-Qur'an, 2011, pp. 386–387).

Demikian juga kata *khalāif* yang dimaksudkan dalam Qs. Fāṭir [35]: 39 menggambarkan pergantian antargenerasi umat manusia.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Qs. Fāṭir [35]: 39).

Khalāifī al-arḍ dalam ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: Sebagian manusia menggantikan manusia yang lain, satu generasi menggantikan generasi yang lain agar mereka saling mengambil pelajaran. Bahwa umur antargenerasi umat manusia itu sangat singkat. Tidak ada umat (generasi) yang abadi. Generasi saat ini menggantikan generasi sebelumnya dan akhirnya nanti akan datang generasi baru yang akan menggantikannya. Ayat ini juga menjelaskan agar manusia selalu menggunakan nalar dan hati nuraninya untuk mempelajari fenomena alam tersebut, memikirkan perbuatan dan perilaku umat terdahulu (Shīrāzī, 1421, p. 104).

Maksud dari kata *al-khalāif* dalam Qs. Yūnus [10]: 73 adalah orang-orang yang selamat dari umat Nabi Nuh akan menjadi generasi penerus dari generasi sebelumnya yang rusak (Al-Ṭabāṭabāī, 1417, p. 103).

فَكَذَّبُوهُ فَتَبٰىنٰهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنٰهُمْ خَلٰٓفٍ وَّاعْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا
بَايْتِنَاۗ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِيْنَ

Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Qs. Yūnus [10]: 73).

Al-khalāif dalam konteks ayat ini dimaknai sebagai generasi satu akan menggantikan generasi selanjutnya. Mereka yang selamat menggantikan yang tidak selamat. Ayat ini juga peringatan bagi umat Muhammad, apa yang terjadi pada umat Nuh bisa terjadi kepada umat ini apabila mengingkari ajaran-ajaran Rasul-Nya (Qs. al-Isrā [17]: 17). Dari ulasan tersebut, diketahui bahwa penggunaan derivasi kata *khalīfah* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna. Saat kosakata ini digunakan dalam bentuk singular maka ia mengacu pada sosok tertentu. Berbeda saat ia digunakan dalam bentuk plural. Dalam bentuk plural, kosakata ini memiliki makna yang menunjukkan pergantian generasi umat manusia. Dengan demikian, seluruh manusia (bangsa) merupakan *khalīfah* (pengganti dan penerus) bagi generasi sebelumnya.

Dengan demikian konsep *khilāfah* perspektif Al-Qur'an tentu berbeda dengan konsep *khilāfah* ala Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) maupun Front Pembela Islam (FPI) yang mengacu pada sistem pemerintahan trans-nasional. Dalam konteks ini, peneliti setuju dengan pendapat Quraish Shihab bahwa Islam dan kebangsaan seiring sejalan dan tidak bertentangan (Shihab, 2020). Dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang menarasikan tentang konsep *khilāfah*, tidak sedikit pun berbicara tentang model sistem pemerintahan tertentu. Akan tetapi ia berbicara tentang hukum Tuhan (*sunnah ilāhī*) yang pasti terjadi. Secara

fitrahnya, setiap jiwa manusia adalah *khalifah* yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi.

Merujuk pada Qs. Hūd [11]: 61, tugas manusia di pentas bumi adalah untuk memakmurkannya. Tuhan berfirman:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ ضَلِحًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya). (Qs. Hūd [11]: 61).

Secara fitrah-nya manusia adalah makhluk spiritual yang mengemban tugas di alam material sebagaimana diisyaratkan dalam Qs. al-Baqarah [2]: 30. Akan tetapi, pada sisi lainnya, manusia adalah makhluk bumi. Kata bumi (*al-ard*) disebut berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Penyebutan kosakata bumi (*al-ard*) menunjukkan nilai penting akan akar kata ini. Sesuai dengan hukum Tuhan, manusia lahir dan hidup berbangsa-bangsa di bumi. Bangsa satu menggantikan generasi bangsa sebelumnya. Tentu manusia sebagai entitas bangsa memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga bumi, merawatnya. Bukan membuat kerusakan sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat (bangsa) terdahulu.

Makna Tersirat: Konsep *Khilāfah* sebagai Simbol Keseimbangan Aktualisasi Nama-Nama Tuhan (*Asmā Jamāl dan Jalāl*)

Ungkapan dalam Qs. al-Baqarah [2]: 30 *innī jāilun fī al-ard khalīfah*" yang ditulis dengan *jumlah ismiah* menunjukkan keberlangsungan eksistensi seorang *khalīfah* di muka bumi secara terus-menerus.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalīfah13) di bumi. (Qs. al-Baqarah [2]: 30).

Ungkapan "Aku hendak.." menunjukkan bahwa pengangkatan kedudukan *khalīfah* merupakan otoritas Ilahi, yang tidak bisa diganggu gugat oleh pihak mana pun.

Ungkapan tersebut berbeda dengan ungkapan dalam Qs. Sād [38]: 26 "Yā dāwud innā ja'anaāka khalīfatan fī al-ard", yang ditulis dengan ungkapan *fi'il madhi* (Qs. sād [38]: 26), yang menunjukan kekhilafahan secara spesifik, bukan universal.

يَدَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ...

(Allah berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestatkan engkau dari jalan Allah. (Qs. *ṣād* [38]: 26).

Di samping itu, penyebutan nama Daud dalam ungkapan ayat menjadi penjelasan akan kedudukan Daud sebagai *khalifah* secara spesifik (Āmulī, 2011, p. 39). Disebutkannya kata ganti plural (*dhomīr jamak*) pada ayat tersebut menunjukkan adanya peran pihak lain (selain Tuhan) dalam pengangkatan Daud menjadi *Khalifah*. Daud menjadi pengganti kehadiran keadilan Tuhan di bumi, sekaligus menjadi pengganti penguasa sebelumnya. Daud mewarisi kekuasaan Raja Thalūt menjadi raja Bani Israil di zamannya sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 251.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو
فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. (Qs. al-Baqarah [2]: 251).

Keberadaan seorang *khalifah* perspektif Al-Qur'an merupakan kelaziman dan bersifat niscaya; yakni pascakeberadaan Adam, bumi ini tidak pernah kosong dari keberadaan seorang *khalifah*, wakil Tuhan di bumi. Kekhilafahan perspektif Al-Qur'an tidak memerlukan persetujuan pihak siapa pun atau lembaga apa pun. Ini merupakan otoritas Tuhan, hingga malaikat terdekat pun tidak bisa mencampuri urusan ini. Siapa pun dia dan berprofesi seperti apa pun bisa menjadi seorang *khalifah* jika Tuhan menghendaki. Dia tidak harus seorang penguasa (raja) seperti Daud. Dia bisa seorang rasul, nabi atau wali yang tersembunyi.

Perspektif Al-Qur'an, keberadaan seorang *khalifah* merupakan tujuan penciptaan alam (bumi). Tuhan menciptakan bumi guna kesiapan hadirnya seorang *khalifah*-Nya, yakni akan lahir dari keturunan Adam,

dari satu generasi ke generasi lainnya, seorang *khalifah*. Seseorang yang dapat mengaktualkan dan menampilkan nama-nama Tuhan secara sempurna dalam dirinya. *Asmā Jamāl* dan *Jalāl* hadir secara sempurna pada sebagian keturunan Adam. Nabi Muhammad merupakan acuan sempurna untuk konsep ini, setelahnya adalah para nabi dan wali Tuhan. Pengangkatan Adam menjadi *khalifah* dalam Qs. al-Baqarah [2]: 30 lebih tepat dimaknai demikian. Akan lahir sebagian dari keturunan Adam seseorang yang menempati kedudukan ini.

Khilāfah dalam makna ini tentu menjadi tujuan dari penciptaan alam semesta. Seperti ungkapan hadis Qudsi yang sering dinukil para sufi: “*Saya adalah perbendaraan yang tersembunyi. Karena saya cinta untuk dikenali, maka saya menciptakan makhluk supaya dikenali*” (Ḥaidar Al-Āmulī, 1424, p. 161; Ṣadrā, 1408, p. 350). Pengenalan Tuhan secara sempurna terdapat pada diri *insān kāmil* (manusia paripurna) sebagai *khalifah*-Nya. Indikator-indikator kelayakan manusia sebagai keturunan Adam untuk mengemban tugas sebagai *khalifah* dalam makna ini dapat ditinjau dari beberapa ungkapan Al-Qur’an, misalnya: ungkapan “*kholāqtu biyadaya*” (*Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*) dalam Qs. Ṣād [38]: 75.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri atukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi? (Qs. ṣād [38]: 75).

Demikian juga ungkapan “*wa idzā sawaituhū wanafakhtu min rūḥī*” dalam Qs. 3 Ṣād [38]: 72 dan Qs. al-Ḥijr [15]: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. (Qs. 3 ṣād [38]: 72 dan Qs. al-Ḥijr [15]: 29).

Kata *al-yad* (tangan) dalam Qs. Ṣād [38]: 75 bagi sebagian mufasir seperti merupakan *kināyah* yang menunjukkan kekuasaan (*qudrah*). Ungkapan *biyadaya* (dua tangan) menunjukkan sebuah *kināyah* akan perhatian khusus Allah Swt terhadap penciptaan manusia (Shīrāzī, 1421). Kata *biyadaya* bisa dimaknai sebagai dua nikmat, yakni: nikmat dunia dan akhirat. Sebagian lagi menafsirkannya dengan beberapa kemungkinan makna berikut: jasmani dan roh, forma dan makna, serta sifat *jamāl* (keindahan) dan *jalāl* (keagungan) (Al-Ṭabāṭabāī, 1417, p. 227).

Ḥaidar al-Âmulî menafsirkan dua tangan (*al-yadain*) sebagai isyarat dua alam: alam tinggi (*al-âlam al'ulwî*) dan alam rendah (*al-'âlam as-sufli*). Ungkapan tersebut juga merupakan isyarat akan manifestasi dua nama Tuhan: keindahan (*jamâl*) dan keagungan (*jalâl*); yang Maha Lembut (*al-luthfiah*) dan Maka Perkasa (*al-qahriah*) (Ḥaidar Al-Âmulî, 1422, p. 399).

Dengan demikian, secara komposisinya, manusia merupakan makhluk sempurna dan seimbang karena dicipta dengan dua sifat tersebut. Berbeda dengan malaikat maupun Iblis yang hanya merepresentasikan salah satu sifat Tuhan. Dicipta dengan satu tangan. Malaikat merupakan manifestasi sempurna sifat sifat keindahan Tuhan (*jamâl*) dan rahma-Nya (*rahman wa rahîm*), sedangkan Iblis merupakan manifestasi sempurna sifat keagungan Tuhan (*jalâl*) dan siksa-Nya (*adzâb*). Adapun dalam Qs. Şâd [38]: 72, disebutkan bahwa perintah sujud tersebut setelah Tuhan melakukan dua hal: *taswiah* dan *nafkhu ar-rûh fîhi*. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia tidaklah sempurna setelah melewati dua proses tersebut (Al-Râzî, 1420, p. 409).

Taswiyah al-Insân berarti menyempurnakan ciptaan dan menyeimbangkan susunan anggota tubuhnya, sedangkan *nafkhu ar-rûh fîhi* berarti membuatnya memiliki roh (jiwa *insâniyah*) (Al-Ṭabāṭabāī, 1417, p. 225; Al-Zamakhsharî, 1407, p. 105). Manusia tersusun dari dua substansi: jasad dan jiwa, dimensi materi dan imateri. Badan merupakan permisalan bagi bumi, simbol eksistensi yang rendah, sedangkan jiwa merupakan permisalan langit, simbol eksistensi yang tinggi. Dua substansi ini akan selalu melekat pada manusia selama hidup di dunia (Şadrâ, 1408, p. 113).

Dengan demikian manusia layak mengemban kedudukan *khalifah* karena ia dicipta dengan dua tangan Allah, komposisi *jamâl* (keindahan) dan *jalâl* (keagungan), disertai dengan tiupan *ar-rûh al-a'adham al-kullî* (roh universal yang agung). Saat dua sifat Tuhan tersebut aktual dalam diri manusia, maka ia menjadi cermin Tuhan. Keseimbangan komposisi *asmâ* Tuhan pada diri Adam menjadi acuan makna 'pemberitahuan Adam kepada para malaikat nama-nama benda' (Qs. al-Baqarah [2]: 33).

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan? (Qs. al-Baqarah [2]: 33).

Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Ayat-Ayat tentang *Khilāfah*

Dalam kajian ini peneliti menemukan tiga pesan moral utama yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *khilāfah* sebagai berikut.

1. Larangan Takabur

Konsep *khilāfah* perspektif Al-Qur'an menjadi dasar penting agama Islam sehingga Tuhan memerintahkan kepada malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Adam. Melalui pengenalan akan *khalīfah*-Nya kita akan mengenali Tuhan. Ketundukan dan sujud kepada *khalīfah* Tuhan menjadi indikator ketundukan kepada Tuhan. Ungkapan dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 34 "*maka sujudlah mereka kecuali Iblis*" menunjukkan penolakan Iblis atas perintah Tuhan. Penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam juga disebut berulang dalam ayat-ayat lainnya (Qs. al-A'rāf [7]:12 dan Qs. Ṣād[38]: 75 -76).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ
مِنْ طِينٍ

Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (Qs. al-A'rāf [7]:12).

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ
الْعَالِيْنَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

(Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri atautkah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah. (Qs. Ṣād[38]: 75 -76).

Secara tersurat pada ayat-ayat tersebut, salah satu hal yang menjadi penyebab keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam adalah takabur, melihat dirinya lebih baik dan mulia dibandingkan Adam. Ungkapan Iblis: "*anā khoirum minhū*" merupakan ungkapan "*ananiyah*" (ke-aku-an), yang menyimbolkan ke-takabur-an (Qs. al-A'rāf [7]:12).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ
مِنْ طِينٍ

Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (Qs. al-A'rāf [7]:12).

'Ke-aku-an' merupakan jubah karakter takabur (*ridā al-kibriyā*) (Al-Ṭabāṭabāī, 1417, pp. 24–25). 'Ke-aku-an' merupakan salah satu jenis penyakit hati yang sangat berbahaya, yang bisa menjatuhkan dari maqam ketinggian spiritual kepada kerendahan sedemikian rupa. Sifat 'ke-aku-an' semacam inilah yang menjadikan diri Iblis menjadi enggan (*abā*), yakni melakukan penolakan secara konfrontatif terhadap suatu perkara yang seharusnya diterima. Iblis membesarkan dirinya dan merendahkan yang lainnya.

Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa Iblis merupakan representasi *ahl zahir* yang hanya melihat Adam dari aspek fisik (zahirnya) semata tanpa mempertimbangkan aspek batinnya. Secara zahir, Adam tercipta dari seongkah tanah. Akan tetapi, secara batin, ia merupakan realitas yang begitu agung. Iblis hanya mau melihat sisi zahir Adam dan tidak berusaha mengenali dan memahami sisi batin Adam. Ia telah menutup diri (kufur) karena ilusi-ilusi (asumsi-asumsi) yang tidak memiliki landasan yang kokoh. Sikap Iblis yang menutup diri (kafir) tersebutlah yang menyebabkannya menjadi takabur sehingga Al-Qur'an menggolongkannya menjadi salah satu dari kelompok yang mengingkari Tuhan; sebagai *min al-kāfirīn*.

2. Larangan *Ḥasād* (Dengki) terhadap Keadaan Baik Orang Lain

Salah satu rahasia lainnya yang terkandung dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah Adam dan Iblis lainnya adalah gambaran akan bahayanya penyakit *ḥasād*, yakni membenci dan tidak suka keadaan baik orang lain. Penyakit ini yang pertama kali menjatuhkan seorang hamba dari kedudukan spiritual yang begitu tinggi menuju tempat serendah-rendahnya. Dalam konteks ini, Iblis *ḥasād* dengan anugerah yang diberikan kepada Adam, sebagai *khalīfah* Tuhan.

Penyakit hati hasad-lah menjadi sebab kejahatan pertama kali yang dilakukan oleh keturunan Adam. Qābīl membunuh saudaranya Hābīl. Qābīl menumpahkan darah saudara kandungnya sendiri karena *ḥasād*. Demikian juga putra-putra Nabi Ya'kūb yang merencanakan siasat jahat untuk membunuh Yūsūf karena penyakit hati ini. Musuh para nabi yang dinarasikan Al-Qur'an kalau kita tela'ah lebih jauh, akar masalahnya adalah penyakit hati ini. Oleh karenanya Al-Qur'an menyampaikan agar berlindung kepada Tuhan dari penyakit hasad (Qs. al-Falaq [113]: 5).

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ^ع

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (Qs. al-Falaq [113]: 5).

3. Perintah Bersikap Adil dan Menghindari Hawa Nafsu

Pesan utama yang terkandung dalam Qs. Sād [38]: 26 adalah perintah Tuhan agar seorang pemimpin (hakim) memutuskan suatu perkara yang dihadapkan kepadanya secara adil. Dengan demikian keadilan itu sendiri adalah tanda terealisasinya tujuan dari konsep *khalīfah* dalam Al-Qur'an.

Qs. Sād [38]: 26 memberikan isyarat sebuah sebab yang sering menjadikan seorang penguasa tidak bisa berbuat adil, yakni: mengikuti 'hawa nafsu', "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*". Artinya di mana pun ditemukan kesesatan, bisa dipastikan 'hawa nafsu' terlibat di dalamnya. Hasrat dan hawa nafsu-lah yang menyebabkan kesesatan dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, kesesatan (*dhalāl*) dilawankan dengan keadilan. Ini adalah nilai-nilai tarbiah rohaniah yang terkandung dalam ayat-ayat *khalīfah*.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kebenaran dan keadilan merupakan fondasi dari keberadaan alam semesta. Oleh karenanya sistem pemerintahan apa pun bentuknya seharusnya bekerja sesuai dengan timbangan ini, timbangan "*keadilan sosial bagi seluruh masyarakat*".

C. KESIMPULAN

Analisis kosakata *khalīfah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an memberikan beberapa pesan penting (*al-maqāṣid*). Di antaranya, *pertama*, menjelaskan hukum Tuhan (*sunnah ilahiah*) akan hal-hal yang menyebabkan kehancuran sebuah umat (bangsa), yakni perilaku tidak adil (zalim), membuat kerusakan di bumi, kriminalitas (*mujrim*), serta suka menumpahkan darah secara batil. Karakter-karakter buruk manusia ini bisa tertanam pada diri manusia karena tiadanya iman dan makrifat akan Tuhan. Sebaliknya keyakinan pada hal-hal gaib seperti keyakinan kepada Tuhan dan hari kiamat memberikan perilaku baik (amal saleh) seseorang. Salah satu tanda tiadanya iman adalah mengikuti hawa nafsu sebagaimana digambarkan dalam Qs. Sād [38]: 26. *Kedua*, menjelaskan tugas penting manusia, yakni untuk memakmurkan bumi. Setiap manusia akan memikul tanggung jawab masing-masing sesuai dengan amanat yang dibebankannya. Dalam mengemban tugas sebagai seorang *khalīfah*, manusia harus bersikap adil (tidak zalim). Adil juga bisa dimaknai secara luas, yang berarti tidak berlebih-lebihan dalam segala hal (*ifrāt* maupun *tafrīt*), yakni sebagai umat yang moderat (*wasatīyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Āmulī, A.-J. (1994). *Jamāl al-Mar'ah wa Jalāluhā*. Dār al-Hādī.
- Al-Āmulī, Haidar. (1422). *Tafsīr Al-Muḥīṭ Al-A'adam Wa Al-Baḥr Al-Khaḍm* (Vol. 1). Muassasah Al-Ṭibā'ah Wa Al-Nashr Fī Wizārah Al-Irshād Al-Islāmī.
- Al-Āmulī, Haidar. (1424). *Anwār al-Ḥaqīqah wa Athār al-Ṭarīqah wa Asrār al-Sharī'ah*. Nūr alā Nūr.
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. PT. Raja Grafindo persada.
- Al-Mībadī, M. F. (2007). *Qawāid Al-Tafsīr Ladā Al-Shūah Wa Al-Sunnah*. Al-Majma' Al-'ālamī Li Taqrīb Bain Al-Madhāhib Al-Islāmiah.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kementerian Agama.
- Al-Rāzī, A.-F. (1420). *Mafātīḥ Al-Gayb* (Vol. 26). Dār Iḥyā Al-Turāth Al-'Arabī.
- Al-Shinqīṭī, M. A.-A. (n.d.). *Aḍwāul Bayān fī idāḥil Qurān bi al-Qurān* (Vol. 1). Dār al-'ālam al-Fawāid.
- Al-Ṭabāṭabāī, M. Ḥusein. (1417). *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān* (Vol. 15). Muassasah Al-Nashr Al-Islāmī Li Jamā'ah Al-Madrasatain Fī Al-Hauzah'.
- Al-Zamakhsharī. (1407). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiz Al-Tanzīl* (Vol. 4). Dār Al-Kitāb Al-'Arabī.
- Āmulī, J. (2011). *Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān*. Dār al-Isrā.
- Kerwanto. (2018). *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*. PT. Mizan Pustaka.
- Kerwanto. (2020). Covid-19 Ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsīr Miṣḍāqī) pada Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2).
- Mustaqim, A. (2017). De-Radicalization in Quranic Exegesis (Re-Interpretation of "Violence Verses" Toward Peacefull Islam). *International Conference on Quran and Hadis Studies (ICQHS)*, 137.
- Ṣadrā, M. (1408). *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm* (Vol. 6). Manshūrāt al-Bidār.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Lentera Hati.
- Shīrāzī, N. M. (1421). *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzil* (Vol. 14). Manshūrāt Madrasah Al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib.
- Tirto.id. (2022). *Kemendagri Sebut 194 Persen PNS Tak Setuju Ideologi Pancasila*. <https://tirto.id/kemendagri-sebut-194-persen-pns-tak-setuju-ideologi-pancasila-daef/>
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Kompas-Gramedia.

Www.cnnindonesia.com. (2022). *Survei Wahid Institute 11 Juta Orang Mau Bertindak Radikal*. Www.Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170814172156-20-234701/survei-wahid-institute-11-juta-orang-mau-bertindak-radikal/>

Www.merdeka.com. (2022). *Kampus Negeri Ternama Terpapar Radikalisme UI dan UNDIP Termasuk*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html/>

Www.republika.co.id. (2022). *Survei BNPT 39 Persen Mahasiswa Tertarik Paham Radikal*. Www.Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/07/26/otonj7382-survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal/>

PROFIL PENULIS



Kerwanto lahir di Desa Sowan Kidul, Kedung-Jepara, Jawa Tengah pada 8 Oktober 1982 dari orang tua, Bapak alm. Sastono dan Ibu Sirotin. Beristrikan Elicia Syukriati dan dikaruniai sepasang permata, Kyana Fathina Zahra dan Muhammad Thahir Muzakkir, kini anak petani ini diberi amanah sebagai dosen tetap Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ- Jakarta. Bersama keluarga kini tinggal di Parungpanjang-Bogor. Kerwanto bisa dihubungi via email: kerwanto@ptiq.ac.id.